

FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA PASIEN PEREMPUAN DI WILAYAH PUSKESMAS SIMPANG TIMBANGAN

Yutini Nadroh¹⁾, Yulianto²⁾, Muzakar³⁾, Podojoyo⁴⁾, Sartono⁵⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Gizi dan Dietetika, Poltekkes Kemenkes Palembang

Email : nadroh72@gmail.com

ABSTRACT

One of the most significant factors in global mortality and morbidity rates is hypertension. Based on Riskesdas findings, the incidence of hypertension in Indonesia has increased, namely from 25.8 percent in 2013 to 34.1% in 2018 in residents aged over 18 years. The absolute number of female hypertension sufferers is found in the Simpang Timbangan Community. Welfare Center regional group, 56.25% were female patients aged between 25 - 54 years. The aim of this study was to identify risk factors for hypertension in female patients in the Simpang Timbangan Skala Community Health Center Area Ogan Ilir Regency . Case-control research design is a research method. The population of this study consisted of 72 respondents, namely 36 case respondents and 36 control respondents. The scalable test uses a modern framework with the chi square factual test. Results: Statistical tests (chi square) showed that there was a relationship between the prevalence of hypertension and knowledge (OR=18.182), family history (OR=12.5), and sodium intake (OR=7.995), but there was no relationship. between the tools used and the prevalence of hypertension. Hormonal contraception with the occurrence of hypertension (OR=0.571). In conclusion, the prevalence of hypertension in female patients in the Simpang Timbangan Community Health Center area is related to knowledge, family history, and sodium consumption.

Keywords: *Hypertension, Risk Factors, Women*

ABSTRAK

Salah satu faktor paling signifikan dalam angka mortalitas dan morbiditas global adalah hipertensi. Berdasarkan temuan Riskesdas, kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu dari 25,8 persen pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 pada penduduk berusia di atas 18 tahun. Dari jumlah prevalensi penderita hipertensi perempuan di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan, 56,25% adalah pasien wanita berusia antara 25 - 54 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko kejadian hipertensi pada pasien perempuan di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten Ogan Ilir. Desain penelitian case-control adalah metode penelitian. Populasi penelitian ini berjumlah 72 responden yaitu 36 responden kasus dan 36 responden kontrol. Tes terukur menggunakan kerangka modern dengan tes faktual chi kuadrat. Hasil: Uji statistik (chi square) menunjukkan terdapat hubungan antara prevalensi hipertensi dengan pengetahuan (OR=18.182), riwayat keluarga (OR=12.5), dan asupan natrium (OR=7.995), namun tidak terdapat hubungan antara alat kontrasepsi hormonal yang digunakan dengan prevalensi hipertensi (OR=0,571). Kesimpulannya, prevalensi hipertensi pada pasien wanita di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan berhubungan dengan pengetahuan, riwayat keluarga, dan konsumsi natrium.

Kata kunci: Faktor Risiko, Hipertensi, Perempuan

PENDAHULUAN

Tekanan darah di pembuluh darah bertambah secara signifikan, keadaan ini disebut dengan hipertensi. Menurut Kartika dkk.(2017), Keadaan ini terjadi bila jantung bekerja lebih keras memompa darah guna memasok oksigen serta nutrisi ke tubuh. Hipertensi merupakan salah satu pemicu utama penyakit serta kematian di seluruh dunia (DeGuire et al., 2019). Peningkatan curah jantung akibat peningkatan denyut jantung (denyut nadi) dan peningkatan regangan serabut otot jantung serta area otot jantung yang tiba-tiba tidak menerima aliran darah merupakan dua penyebab utama terjadinya hipertensi (Andri dkk., 2022). Peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol menyebabkan komplikasi seperti penyakit ginjal, jantung, stroke dan dapat berakhir pada kematian. Perawatan hipertensi dapat dilakukan dengan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, diet rendah garam dan lemak, melakukan aktivitas fisik atau olahraga seperti berjalan secara teratur serta meminimalisir pola pikir atau stress dengan baik (Haryani dkk, 2016) (Fernalia dkk, 2019). Pada 2015, WHO memperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, atau satu dari tiga orang didiagnosis mengidap penyakit tersebut. Pada tahun 2025, diperkirakan 1,5 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun menderita hipertensi, dan mayoritas (dua pertiganya) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, diperkirakan 9,4 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2023). Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya.

Bersumber hasil Riskesdas, prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 jadi 34,1% pada tahun 2018 pada penduduk berumur di atas 18 tahun. Sementara itu, prevalensi hipertensi di daerah Sumatera Selatan sebesar 30,44%. Rata-rata penderita hipertensi di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022 sebesar 29,5% (Profil Puskesmas Simpang Timbangan Tahun 2023). Salah satu Puskesmas di Kabupaten Ogan Ilir yang prevalensi pasiennya tinggi adalah Puskesmas Simpang Timbangan sebesar 33,35% pada tahun 2021, meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2022 (Profil Puskesmas Simpang Timbangan Tahun 2023).

Penelitian Wahyuni & Eksanoto (2019) menunjukkan bahwa perempuan lebih besar kemungkinannya menderita hipertensi dibandingkan laki-laki. Dalam ulasan ini, 27,5% perempuan mengalami hipertensi, sedangkan hanya 5,8% pria mengalami hipertensi.

Setelah menopause, wanita di atas usia 45 tahun akan lebih rentan terkena hipertensi (tekanan darah tinggi). Estrogen yang membantu meningkatkan kadar HDL (high-density PePlipoprotein), memberikan perlindungan pada wanita yang belum memasuki masa menopause. Menurut Ghosh, Mukhopadhyay, & Barik (2016), tingginya kolesterol LDL dan rendahnya kolesterol HDL mempengaruhi proses aterosklerosis dan memicu terjadinya tekanan darah tinggi. Selain itu, kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan risiko hipertensi. Pasalnya, alat kontrasepsi hormonal mengandung hormon estrogen dan progesteron yang berpotensi meningkatkan tekanan darah, sehingga hal ini bisa saja terjadi. Dalam hal ini, hormon estrogen wanita yang melindungi dinding pembuluh darah dan mencegah pembekuan darah jika terjadi ketidakseimbangan, dapat menyebabkan masalah pada pembuluh darah. (Yanita, 2017:21). Temuan penelitian Qomariah K (2017) di Puskesmas Desa Gugul Puskesmas Tlanakan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,44 persen) menggunakan alat kontrasepsi hormonal selama lebih dari dua tahun dan sebagian besar responden (51,61%) menderita hipertensi. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian ini melibatkan 72 orang perempuan berusia antara 25 - 54 tahun di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan. Berdasarkan perhitungan rumus Lameshow besar sampel minimal sebanyak 33 sampel ditambah 10% sampel cadangan menjadi 36 sampel. Rasio sampel untuk kasus dan kontrol adalah 1 : 1 masing-masing sampel kasus 36 orang dan sampel kontrol 36 orang. Sehingga jumlah seluruh sampel sebanyak 72 orang. Penentuan sampel kasus menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Untuk penentuan sampel kontrol menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Tes faktual menggunakan kerangka statistik dengan tes terukur *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
20 - 29 tahun	0	0.0	11	30.6
30 - 39 tahun	3	8.3	9	25.0
40 - 49 tahun	19	52.8	11	30.6
50 - 59 tahun	14	38.9	5	13.9
Total	36	100.0	36	100.0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	7	25.9	5	18.5
Perempuan	20	74.1	22	81.5
Total	36	100.0	36	100.0
Tingkat pendidikan				
SD	9	25.0	11	30.6
SMP	10	27.8	4	11.1
SMA	15	41.7	14	38.9
D3	1	2.8	3	8.3
S1	1	2.8	4	11.1
Total	36	100.0	36	100.0
Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	31	86.1	26	72.2
Karyawan	1	2.8	3	8.3
Buruh	1	2.8	3	8.3
PNS	1	2.8	3	8.3
Petani	1	2.8	1	2.8
Pedagang	1	2.8	0	0.0
Total	36	100.0	36	100.0
IMT				
Kurus	1	3.7	3	11.1
Normal	6	22.2	4	14.8
Gemuk	5	18.5	6	22.2
Obesitas	15	55.6	14	51.9
Total	36	100.0	36	100.0
Pengetahuan				
Baik	11	30.6	32	88.9
Cukup	25	69.4	4	11.1
Total	36	100.0	36	100.0
Riwayat Keluarga				
Ada Keturunan	22	61.1	4	11.1
Tidak ada Keturunan	14	38.9	32	88.9
Total	36	100.0	36	100.0
Kontrasepsi Hormonal				
Ya	16	44.4	21	58.3

Tidak	20	55.6	15	41.7
Total	36	100.0	36	100.0
Asumsi Natrium				
Lebih	25	69.4	8	22.2
Cukup	11	30.6	28	77.8
Total	36	100.0	36	100.0

Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan Tabel usia, pada kelompok kasus sebesar 52,8% (19 orang) yang menderita hipertensi terdapat pada kelompok usia 40-49 tahun. sedangkan pada kelompok kontrol, responden pada kelompok usia 20-29 tahun dan 40-49 tahun masing-masing sebanyak 30,6% (11 orang). Berdasarkan data tersebut jumlah penderita hipertensi pada kelompok usia 40-49 tahun cukup signifikan lebih dari 50% dari seluruh sampel kasus.

Tekanan darah sistolik berkorelasi terbalik dengan umur. Tekanan darah sistolik pula cenderung bertambah bersamaan bertambahnya umur. Kenaikan tersebut terjal secara radikal pada umur 55-64 tahun dengan kuintil BMI kelima (Tesfaye dalam Susetyowati dkk., 2019). Usia meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal pada lansia dengan hipertensi menjadi faktor risiko yang tidak dapat diubah. Prevalensi hipertensi di Tiongkok meningkat dari 60,1% pada tahun 2001 menjadi 65,2% pada tahun 2010, menurut penelitian 10 tahun yang dilakukan oleh Lei Wu dkk.1. (2015, Wu dkk.)

b. Pendidikan

Berdasarkan Tabel Tingkat Pendidikan, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebesar 41,7% (15 orang) yang menderita hipertensi dengan tingkat pendidikan SMA, sedangkan pada kelompok kontrol responden pada kelompok tingkat pendidikan paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 38,9% (14 orang). Berdasarkan data tersebut tingkat pendidikan SMA paling banyak terutama pada penderita hipertensi.

Segala upaya yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka memenuhi harapan pendidikan dianggap sebagai pendidikan secara umum. Kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat

kesadaran seseorang akan kesehatan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikannya. Berdasarkan karakteristik responden, mereka yang memenuhi kriteria SD mempunyai risiko 66% lebih rendah terkena hipertensi, sedangkan mereka yang memenuhi kriteria SMP mempunyai risiko 72% lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah risikonya untuk mengalami hipertensi dan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko 2,9 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Musfirah dan Masriadi, 2013). 2019).

c. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel Pekerjaan, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi (kelompok kasus) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 31 orang (86,1%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (72,2%). Jumlah sampel dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga baik pada kelompok kasus maupun kontrol signifikan dengan jenis pekerjaan lain karena kondisi sosial budaya masyarakat desa yang beranggapan perempuan lebih baik menjadi ibu rumah tangga saja yang hanya tinggal di dalam rumah dan tidak memiliki pekerjaan lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasurungan, S. (2002) yang menemukan bahwa 59,3 persen penderita darah tinggi tidak memiliki pekerjaan di Kota Depok (0,59). Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor status pekerjaan termasuk membingungkan (Elsi Setiandari L.O, 2022).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Hipertensi

Tabel 2. Distribusi Hipertensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan tentang Hipertensi	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		OR (95%) CI	Nilai P
	n	%	n	%		
Baik	11	30,6	32	88,9	18,182 (5,166- 63,989)	0,000
Cukup	25	69,4	4	11,1		
Total	36	100	36	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 ($<\alpha$ 0,05) maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi terhadap kejadian hipertensi pada pasien berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten OI. Analisis keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh OR 18,182 (CI 95%:5,166-63,989) artinya orang yang memiliki pengetahuan yang baik tidak beresiko terkena hipertensi.

Upaya masyarakat dalam mencegah hipertensi akan dipengaruhi oleh pengetahuan. Strategi pencegahan primer hipertensi antara lain menghindari atau berhenti merokok, menerapkan pola makan rendah natrium untuk menjaga berat badan ideal, menghindari hiperkolesterolemia, diabetes melitus, dan kondisi lainnya, serta berolahraga untuk mengendalikan berat badan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Sulastri dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi dan banyak dari mereka yang telah melakukan perilaku yang baik untuk menghindari komplikasi hipertensi.

b. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Hipertensi

Tabel 3. Distribusi Hipertensi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat Keluarga	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		OR (95%) CI	Nilai P
	n	%	n	%		
Ada Keturunan	22	61,1	4	11,1	12,571	0,000
Tidak ada Keturunan	14	38,9	32	88,9	(3,650-43,299)	
Total	36	100	36	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 ($<\alpha$ 0,05) maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga terhadap kejadian hipertensi pada pasien berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten OI. Analisis keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh OR 12,571 (CI 95%:3,650-43,299) artinya orang yang mempunyai keturunan hipertensi beresiko terkena hipertensi 12,5 kali lebih besar dibanding perempuan yang tidak mempunyai keturunan hipertensi.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak mereka karena peran mereka dalam menafkahi dan mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, kebiasaan makan berkaitan dengan tumbuh kembang anak, sehingga orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebiasaan makan dapat mengawasi anak dan membantunya berkembang secara maksimal (Noviyani et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan Pramana (2016) yaitu dari 39 responden, 29 orang (74,4%) mempunyai riwayat keturunan, dengan nilai p value 0,003-0,05. Hasilnya, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat hipertensi dan riwayat keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang mengamati faktor risiko hipertensi pada masyarakat sepanjang pesisir Sungai Siak di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Ditemukan bahwa 71,8 persen penderita hipertensi memiliki riwayat keluarga hipertensi. Dua hingga lima kali lebih banyak orang berisiko terkena hipertensi pada keluarga dengan penyakit jantung dan hipertensi. Ketika peneliti mewawancarai responden dalam kelompok kasus tentang riwayat

hipertensi keluarga mereka, hal ini dikonfirmasi. Ada sebagian kecil responden yang mengaku mempunyai latar belakang keluarga hipertensi, mempunyai anak yang menderita hipertensi. Para ilmuwan memperkirakan bahwa latar belakang keluarga yang mengidap hipertensi juga berhubungan dengan pola makan keluarga. Misalnya, jika sebuah keluarga senang makan makanan asin, kemungkinan besar anak-anak dan anggota keluarga lainnya akan mengikutinya.

c. Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi dengan Hipertensi

Tabel 4. Distribusi Hipertensi Responden Berdasarkan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal

Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		OR (95%) CI	Nilai P
	n	%	n	%		
Ya	16	44,4	21	58,3	0,57	
Tidak	20	55,6	15	41,7	(0,225-	0,346
Total	36	100	36	100	1,453	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,346 ($>\alpha$ 0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada pasien berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten OI. Analisis keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh OR 0,571 (0,225-1,453) artinya orang yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal tidak berisiko menderita hipertensi.

Menurut penelitian tambahan mengenai kontrasepsi hormonal, wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 5,7 kali lebih besar terkena hipertensi dibandingkan wanita yang tidak (Manik & Bernadetta, 2019). Perihal ini pula cocok dengan penemuan riset yang dicoba oleh Indrawati dkk (2021) di Puskesmas Tlogosari Kulon serta melaksanakan survei terhadap 128 bunda berbadan dua di Kelurahan

Tembalang Kota Semarang. Penemuan riset ini menampilkan kalau tidak terdapat ikatan antara prevalensi hipertensi pada wanita serta pemakaian kontrasepsi hormonal.

Demikian pula Winarningsih dkk. (2016) mensurvei 85 wanita berusia antara 45 dan 54 tahun di Desa Kebumen, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Dari penelusuran tersebut cenderung beralasan tidak adanya hubungan yang nyata frekuensi hipertensi dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal ($p=0,768$). Perbedaan ini disebabkan oleh banyaknya faktor risiko hipertensi, termasuk usia, pekerjaan nyata, penggunaan lemak, penggunaan garam, penggunaan minuman keras, berat badan, dan gaya hidup seperti merokok. Hipertensi atau dikenal juga dengan tekanan darah kurang dari 140/90 mmHg sangat erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaan (Dewi et al., 2014).

d. Hubungan Konsumsi Sumber Natrium dengan Hipertensi

Tabel 5. Distribusi Hipertensi Responden Berdasarkan Asupan Sumber Natrium

Asupan Sumber Natrium	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		OR (95%) CI	Nilai p
	n	%	n	%		
Lebih	25	69,4	8	22,2	7,955 (2,760-22,924)	0,000
Cukup	11	30,6	28	77,8		
Total	36	100	36	100		

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000 (<\alpha 0,05)$ maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara asupan natrium terhadap kejadian hipertensi pada pasien berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten OI. Analisis keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh OR 7,955 (2,760-22,924) artinya perempuan dengan asupan natrium lebih beresiko terkena hipertensi 7,9 kali lebih besar dibanding perempuan dengan asupan natrium yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara formulir SQ-FFQ, subjek sering mengonsumsi makanan asin seperti ikan asin, terasi, kecap, saus, biskuit, roti tawar, dan mie instan.

Hormon renin, angiotensin, dan aldosteron semuanya dapat dipengaruhi oleh peningkatan asupan natrium, dan hormon angiotensin II merupakan faktor kunci peningkatan risiko hipertensi. Bagi Prayitnaningsih dkk.(2002), hormon angiotensin II berperan dalam 2 metode: tingkatkan hormon ADH serta memicu sekresi aldosteron. Penemuan riset ini sejalan dengan riset Qonitah serta Isfandiari(2015) yang menciptakan kalau peristiwa hipertensi di Desa Japanan Kecamatan Gudo Kabupaten tidak berkorelasi signifikan dengan konsumsi lemak, tetapi ada ikatan signifikan antara indeks massa badan dengan mengkonsumsi lemak. konsumsi natrium serta peristiwa hipertensi. Yaya Zanuba Maulidya dkk (2024) melakukan survei terhadap 152 perempuan berusia di atas 45 tahun di Wilayah Pesisir Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, bahwa dari 152 responden hampir seluruh yang mengalami hipertensi memiliki konsumsi natrium lebih banyak (85,5%) dan hanya sebagian kecil responden dengan denyut nadi normal yang asupan natriumnya normal (8,5%). Berdasarkan temuan ini, prevalensi hipertensi berbanding terbalik dengan jumlah natrium yang dikonsumsi dan jumlah kalium yang dikonsumsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pasien hipertensi rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan Kabupaten OI tahun 2024 dapat disimpulkan. Hasil uji statistik (*chi square*) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (OR=18,182), riwayat keluarga (OR=12,5), dan konsumsi sumber natrium (OR=7,995) dengan kejadian hipertensi pada pasien perempuan di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan, namun tidak terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada pasien perempuan di wilayah Puskesmas Simpang Timbangan (OR=0.571).

DAFTAR PUSTAKA

Alya Anshari, Z., & Dewi. (2022). Pengaruh Edukasi Hipertensi Menggunakan Media Video terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penderita Hipertensi The Effect of Hypertension Education Using Video Media on Knowledge, Attitudes and Behavior of Hypertension Sufferers. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi (JR-Panzi)*, 4(2), 15–34.

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Asupan Natrium Dan Kalium Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. In Jurnal (Kesehatan Vol. 1, Issue July).
- Andriyani, A., Lusida, N., Fauziah, M., Chusnan, M., & Latifah, N. (2021). Determinan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil dan Angela, N., & Kurniasari, R. (2021). Efektivitas Media Poster dan Podcast Terhadap Tingkat Pengetahuan Dasar Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. Jurnal GIZIDO, 13(1), 7–14.
- Andriyani Alfalah, N. J., Hasni, D., Febrianto, B. Y., & Warlem, N. (2022). Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Minangkabau. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(4), 360–364.
- Candra, A., Santi, T. D., Yani, M., & Mawaddah, D. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Desa Baet Lampuot Aceh Besar. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 21(6), 418–423.
- Dewi, N., Wahjudi, P., & Ramani, A. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor Pil KB Di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2014 (The Associated Factors of Hypertension Occurrence in Oral Contraceptives User at Sumbersari District Area in Jember Regency). E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 2(3), 453–459.
- Elsi Setiandari L.O. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(4), 457–462.
- Herawati, N. T., Alamsyah, D., & Hernawan, A. D. (2020). Hubungan antara Asupan Gula, Lemak, Garam, dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Usia 20 – 44 Tahun Studi Kasus Posbindu PTM di Desa Secapah Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir. Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan, 7(1), 34–43.
- Indrawati, N. D., Puspitaningrum, D., Mustika, D. N., & Dewi, M. U. K. (2021). Parameter reproduktif yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita. Jurnal Kebidanan, 10(1), 61.

- Manik, R. M., & Bernadetta, A. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Produktif (15-49 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2019. 10(2), 71–76.
- Musfirah, & Masriadi. (2019). Analysis of Risk Factor Relation With Hypertension Occurrence At Work Area of Takalala Health Center, Marioriwawo Sub-District, Soppeng Regency. Jurnal Kesehatan Global, 2(2), 93–102
- Pramana, L. D. Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II. Universitas Muhamadiyah Semarang, 1–67.
- Prayitnaningsih, S., Rohman, M., Sujuti, H., Abdullah, A., & Vierlia, W. (2021). Pengaruh Hipertensi Terhadap Glaukoma. Universitas Barwijaya Press. (Diakses tanggal 12 Desember 2024)
- Susetyowati, Huriyati, E., Kandarina, B. . I., & Faza, F. (2019). Peranan Gizi dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular. UGM PRESS.
- Qonitah, N., & Isfandiari, M. A. (2015). Hubungan Antara Imt dan Kemandirian Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Lansia. Jurnal Berkala Epidemiologi
- Wu, L., He, Y., Jiang, B., Sun, D., Wang, J., Liu, M., Yang, S., & Wang, Y. (2015). Trends in prevalence, awareness, treatment and control of hypertension during 2001-2010 in an Urban elderly population of China. PLoS ONE, 10(8), 1–13.
- Yaya Zanuba Maulidya, Umu Qonitun, & Idcha Kusma Ristanti. (2024). Hubungan antara Asupan Natrium, Kalium, Aktivitas Fisik dengan Hipertensi pada Perempuan Usia diatas 45 Tahun. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 3(1), 177184.